

**STRATEGI GURU DALAM PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS
PADA ANAK TERDETEKSI HIPERAKTIF DI TK KKLKMD AMONG
PUTRO PALBAPANG BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu Pendidikan

Disusun oleh:

RESTU WINDY SAPUTRI

NIM 18104030064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

**STRATEGI GURU DALAM PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS
PADA ANAK TERDETEKSI HIPERAKTIF DI TK KKLKMD AMONG
PUTRO PALBAPANG BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu Pendidikan

Disusun oleh:

RESTU WINDY SAPUTRI

NIM 18104030064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada.Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Di Yogyakarta
Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan bimbingan, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Restu Windy Saputri
NIM : 18104030064
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Pengembangan Motorik Halus pada Anak Hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 29 November 2023

Pembimbing,

Dr. Hj. Hibana Yusuf, S.Ag, M.Pd.
NIP:197008012005012003

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3688/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI GURU DALAM PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TERDETEKSI HIPERAKTIF DI TK KKLKMD AMONG PUTRO PALBAPANG BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RESTU WINDY SAPUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030064
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6582642eda956



Penguji I
Fahrunnisa, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 658288f895417



Penguji II
Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 65815a16b7d3d



Yogyakarta, 14 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6583113bb62b1



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Restu Windy Saputri
NIM : 18104030064
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 November 2023

Yang menyatakan,



EDCAKX64836269

Restu Windy Saputri
NIM 18104030064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Restu Windy Saputri
NIM : 18104030064
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut suatu lembaga atau instansi yang mengeluarkan ijazah berkenaan dengan pas foto yang ada di dalamnya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 November 2023

Yang menyatakan,



Restu Windy Saputri
NIM 18104030064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Tiada anak nakal, yang ada hanyalah anak yang belum mengerti. Tiada anak yang nakal, yang ada hanyalah orang tua tidak sadar. Tiada anak yang nakal, yang ada hanyalah pendidik yang buru-buru melihat hasil.”¹

Alhabib Muhammad Alhabsyi



¹ Al Habsyi, Al Habib Ali bin Muhammad. *Kitab maulid Simtudduror/ Al Habib Al bin Muhammad Al Habsyi*. (Tangerang Selatan: Yayasan Raudlatul Makfufin, 2018) diunduh pada 11 September 2023 pukul 22.43 WIB

PESEMBAHAN

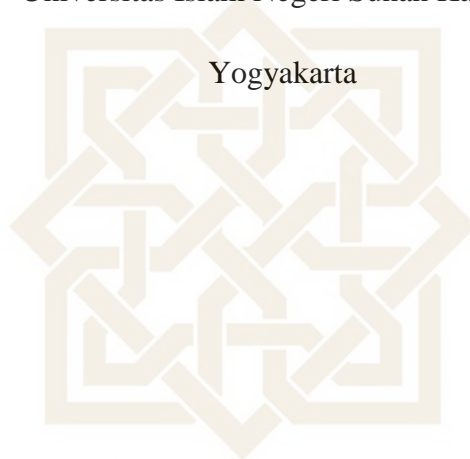
Skripsi ini dipersembahkan kepada almamater:

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Restu Windy Saputri. 2023 “Strategi Guru dalam Pengembangan Motorik Halus pada Anak Terdeteksi Hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro, Palbapang, Bantul” Skripsi, Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hiperaktif merupakan suatu gangguan pada seseorang yang identik dengan banyak melakukan gerakan yang berlebih. Anak yang terdiagnosa hiperaktivitas biasanya mendapatkan layanan pendidikan dan penanganan khusus baik di sekolah luar biasa, ataupun di sekolah inklusi. Namun apabila anak belum terdiagnosa memiliki gangguan tersebut, mereka akan masuk di sekolah umum. Peran guru dalam hal ini menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi kecenderungan-kecenderungan hiperaktif dan merancang pembelajaran yang dapat meminimalisir dampak dari kecenderungan tersebut. Penelitian ini terfokus pada strategi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif, di TK KKLKMD Among Putro ini menunjukkan bahwa terdapat dua peserta didik yang bisa dikatakan terdeteksi hiperaktivitas, hal ini ditinjau setelah melakukan test skrining melalui SDIDTK untuk mendeteksi terjadinya hiperaktif. Guru juga memiliki strategi tersendiri dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif tersebut, agar pengembangan motorik halus dapat berkembang secara optimal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diolah dengan cara kondensasi data, display data dan menyimpulkan. Kredibilitas data akan diuji dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro Palbapang Bantul ialah (1) strategi pembiasaan, (2) strategi menciptakan pembelajaran yang inovatif, memotivasi, dan menyenangkan, melalui kegiatan motorik halus: batu warna abjad, *finger painting*, memasak, puzzle, meronce, dan bermain plastisin, (3) strategi penataan duduk, (4) strategi dengan memberi peraturan yang jelas. Selain itu juga terdapat perkembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif serta kendala dan solusi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Motorik Halus, Anak Terdeteksi Hiperaktif*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Segala puja dan puji hanyalah milik Allah SWT semata, yang senantiasa mencurahkan rahmat, nikmat, iman, dan kesehatan, sehingga dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Pengembangan Motorik Halus pada Anak Terdeteksi Hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro, Palbapang, Bantul”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan para sahabatnya yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang penuh berkah ini dan senantiasa dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti. *Aamiin Yaa Robbal’ Alamin.*

Dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hibana Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran yang membangun dalam proses penyusunan skripsi sampai taraf penyelesaian.
5. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dari awal proses perkuliahan hingga akhir semester.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh Pegawai dan *Staff* Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu informasi dalam proses pendidikan.
8. Kepala Sekolah dan guru-guru TK KKLKMD Among Putro Palbapang Bantul yang telah memberikan kesempatan dan membantu bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di tempat tersebut.
9. Anak-anak peserta didik yang telah bersedia membantu dalam tahapan penyelesaian skripsi.
10. Kedua orang tua penulis yaitu Mami Khasanah dan Papi Bagus Jariyanto yang selalu memberikan *support* terbaik, motivasi, dan do'a restu bagi penulis. Beserta kakak penulis Rizky Vera Wati S.Pd., yang selalu mendo'akan, mendukung, serta menghibur dikala penulis lelah.

11. Sahabat-sahabat dan teman-teman saya, khususnya *group Konco Squad* (Miasari Nur Khasidah, Milawati Nur Khasanah, Ivanka Syntia, Fika Wulansari). Sahabat Ninda Febriyanti, Elya Fitrotunnisa, Ghidza Farhana, yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan menjadi tempat berkeluh kesah dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman PIAUD Angkatan 2018 yang senantiasa mendukung dan berjuang bersama-sama selama masa perkuliahan.
13. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari teknik penulisan maupun penyajian materi. Karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Sebagai penutup penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca. Aamiin Yaa Robbal' Alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 November 2023

Penulis



Restu Windy Saputri
NIM. 18104030064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
PESEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian yang Relevan.....	10
F. Kajian Teori.....	15
1. Strategi Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif	15
2. Pengembangan Motorik Halus	23
3. Anak Hiperaktif.....	31
BAB II METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Kehadiran Penelitian.....	42
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	42

D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Analisis Data.....	45
G. Pengecekan Keabsahan Data	47
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	49
A. Temuan Data Umum Penelitian.....	49
B. Temuan Data Khusus Penelitian.....	56
1. Perkembangan Motorik Halus pada Anak Terdeteksi Hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro.....	56
2. Strategi Guru dalam Pengembangan Motorik Halus pada Anak Terdeteksi Hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro	61
3. Kendala dan Solusi Guru dalam Pengembangan Motorik Halus pada Anak Terdeteksi Hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro Palbapang Bantul ..	71
BAB IV PEMBAHASAN.....	78
A. Perkembangan Motorik Halus pada Anak Terdeteksi Hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro	78
B. Strategi Guru dalam Pengembangan Motorik Halus pada Anak Terdeteksi Hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro	82
C. Kendala dan Solusi Guru dalam Pengembangan Motorik Halus pada Anak Terdeteksi Hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro	98
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Tenaga Pendidik TK KKLKMD Among Putro, Palbapang, Bantul	49
Tabel 3.2 Data Anak Terdeteksi Hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro Palbapang, Bantul.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun.....	27
Gambar 3.1 Peta Lokasi TK KKLKMD Among Putro, Palbapang, Bantul	51
Gambar 1. Kondisi Gedung Sekolah	127
Gambar 2. Kondisi Ruang Kelas B1	127
Gambar 3. Kondisi Ruang Kelas B2	127
Gambar 4. Hasil Test Identifikasi Anak Hiperaktif Kelas B2	128
Gambar 5. Hasil Test Identifikasi Anak Hiperaktif Kelas B1	129
Gambar 6. Anak Terdeteksi Hiperaktif Mampu Menulis dengan Rapi	130
Gambar 7. Anak Terdeteksi Hiperaktif Mampu Melipat	130
Gambar 8. Anak Terdeteksi Hiperaktif Mewarnai dengan Rapi	130
Gambar 9. Anak Terdeteksi Hiperaktif Mampu Menggantung Sesuai Pola	130
Gambar 10. Anak Terdeteksi Hiperaktif Menyusun Kata dengan Metode Batu Warna	130
Gambar 11. Anak Terdeteksi Hiperaktif Berkegiatan Meronce	130
Gambar 12. Saat Pembelajaran Anak Terdeteksi Hiperaktif Tidak Bisa Duduk Anteng	131
Gambar 13. Saat Kegiatan Senam Anak Terdeteksi Hiperaktif Bergerak Semaunya Sendiri	131
Gambar 14. Saat Berdoa Anak Terdeteksi Hiperaktif Mengganggu Temannya	132
Gambar 15. Saat Upacara Anak Terdeteksi Hiperaktif Ramai Sendiri dan Mengganggu Teman dengan Menendang	132

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kendala-kendala Guru Dalam Menangani Anak Terdeteksi Hiperaktif	23
Bagan 3.1 Struktur Organisasi TK KKLKMD Among Putro	56
Bagan 4.1 Startegi Guru dalam Pengembangan Motorik Halus pada Anak Terdeteksi Hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro, Palbapang, Bantul	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Penelitian	110
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	113
Lampiran 3. Pedoman Observasi	114
Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi	115
Lampiran 5. Transkrip Wawancara	116
Lampiran 6. Transkrip Observasi	124
Lampiran 7. Transkrip Dokumentasi	127
Lampiran 8. Surat Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi	133
Lampiran 9. Berita Acara Seminar Proposal	134
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian	135
Lampiran 11. Kartu Bimbingan Skripsi	136
Lampiran 12. Sertifikat PBAK	137
Lampiran 13. Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran	138
Lampiran 14. Sertifikat User Education	139
Lampiran 15. Sertifikat ICT	140
Lampiran 16. Sertifikat PKTQ	141
Lampiran 17. Sertifikat TOEC	142
Lampiran 18. Sertifikat IKLA	143
Lampiran 19. Sertifikat PLP-KKN	144
Lampiran 20. Ijazah	145
Lampiran 21. Curriculum Vitae	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak merupakan masa usia emas (*golden age*). Masa emas adalah masa yang tepat untuk memulai memberi berbagai stimulus kepada anak supaya anak mampu berkembang secara optimal. Dikatakan bahwa usia dini merupakan usia keemasan (*golden age*), karena pada usia ini anak sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat, baik dalam segi psikis ataupun fisiknya. Berdasarkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14, yang berbunyi: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut”.² Oleh karena itu tidak heran apabila pada tahap keemasan ini, cocok untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh setiap anak.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang bertujuan memberi fasilitas dalam tumbuh kembang anak. Pendidikan dengan melalui cara yang menyeluruh dan menekankan pada segala aspek perkembangan kepribadian

² Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm 1.

anak. Secara institusional, juga dapat diartikan bahwa pendidikan anak usia dini menjadi salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang mengutamakan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan serta perkembangan.³ Untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan pertumbuhan serta perkembangan pada anak usia dini, perlu adanya pengetahuan mengenai berbagai aspek perkembangan, adapun aspek tersebut terdiri atas beberapa aspek, meliputi aspek perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek keempat adalah aspek perkembangan bahasa, kelima yaitu aspek perkembangan sosial emosional, dan terakhir adalah aspek perkembangan seni. Dari semua aspek-aspek tersebut sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak, dalam hal pertumbuhan serta perkembangan akan tetapi aspek motoriklah yang begitu berpengaruh, karena aspek perkembangan motorik ini sangat jelas dan tentu terlihat.

Motorik berasal dari beberapa makna. Asal kata motorik berasal dari bahasa Inggris, yaitu *motor ability* yang bermakna kemampuan gerak. *Motor* adalah aktivitas yang sangat berarti untuk manusia, karena dengan melakukan gerakan manusia mampu mewujudkan atau meraih harapan yang diinginkannya. Motorik yang juga merupakan suatu tafsiran dari kata *motor* yang berarti adalah awal terjadinya suatu gerakan yang dilakukan.⁴ Hurlock mengemukakan pendapatnya bahwa motorik merupakan suatu perkembangan

³ Suyadi dan Ulfah Maulidya, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 17.

⁴ Fajar Sriwahyuniati, *Belajar Motorik*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Pres, 2017), hlm. 36.

pengendalian dari tubuh yang dilakukan oleh saraf, otot yang terkoordinasi dengan urat saraf. Lebih detailnya, Hurlock mengungkapkan bahwa motorik ialah suatu perkembangan dalam pengendalian tubuh yang dilakukan oleh saraf-saraf yang saling terkoordinasi.⁵ Jadi motorik adalah segala sesuatu gerakan yang dimulai atas rangsangan dari saraf-saraf yang dikoordinasi melalui otot-otot sehingga terjadi suatu gerakan.

Perkembangan aspek motorik berkaitan dengan permasalahan perkembangan pada fisik. Motorik adalah perkembangan dari pengendalian gerakan anggota tubuh melalui kegiatan-kegiatan terorganisasi antara susunan saraf, otak, otot, dan *spinal cord*.⁶ Perkembangan motorik sendiri terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah suatu gerakan dari tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar dari seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik kasar beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak, contoh diantaranya kemampuan duduk, berlari, melompat, menendang, naik turun tangga, melempar, memukul dan lain sebagainya.⁷ Sedangkan motorik halus ialah gerakan-gerakan yang menggunakan otot-otot kecil/halus atau dengan sebagian anggota tubuh

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: PT Gelora Pertama), hlm. 151.

⁶ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 152.

⁷ Rita Nofianti, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Menggunting dengan Menggunakan Pola pada Anak Usia Dini*, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Vol, 13, No, 1 (1 Juni 2020). hlm. 116 <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/897> (diakses pada tanggal 26 Februari 2022)

tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.⁸ Motorik halus adalah penggunaan otot-otot kecil, dengan hal itu motorik halus ialah yang melibatkan jari-jari tangan, sebagai contoh kegiatan motorik halus seperti, mencuci tangan, menulis, melikus, mengancingkan baju, dan sebagainya.

Aspek perkembangan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan motorik halus. Motorik halus merupakan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan syaraf, otak, dan otot. Menurut Sujiono gerakan motorik halus adalah suatu gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil dalam anggota tubuh, yaitu seperti keterampilan dalam mempergunakan jari-jari tangan dan juga gerakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan tepat.⁹ Gerakan motorik halus anak juga memerlukan bantuan seperti bantuan kematangan mental anak dan kematangan fisik anak, yang mana itu dapat berguna untuk menjadikan anak lebih percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitas.

Pertumbuhan dan perkembangan pada setiap anak pasti berbeda-beda. Dari perbedaan itu dapat menimbulkan berbagai permasalahan, permasalahan atau adanya gangguan dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan anak ini juga sering disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimaksud ialah seperti pada gangguan anak tunanetra (gangguan penglihatan), anak tunarungu (gangguan pada pendengaran), anak tunagrahita (kecerdasan di bawah rata-rata), anak

⁸ Fitri Ayu Fatmawati, *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Jawa Timur: Caremedia Communication 2020), hlm 2.

⁹ Bambang Sujiono dkk., 2008, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka), hlm, 1-15.

tunadaksa (ketidakmampuan sebagian anggota tubuh untuk melaksanakan sebagaimana fungsinya), anak tunalaras (ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya), anak hiperaktif, serta anak autisme (suatu kondisi yang menutup diri).

Bicara mengenai gangguan-gangguan pada anak di atas terdapat salah satunya adalah gangguan hiperaktif. Hiperaktif merupakan suatu penyakit genetik dan membuat kognitif anak berkembang dengan kondisi berbeda dibandingkan dengan anak-anak lain yang normal. Dilihat dari secara psikologis, hiperaktif merupakan gangguan pada tingkahlaku yang tidak normal yang disebabkan disfungsi neurologia (kelainan syaraf) dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Gangguan ini disebabkan kerusakan kecil pada sistem saraf pusat dan otak sehingga rentang konsentrasi penderita menjadi sangat pendek dan sulit dikendalikan. Penyebab lainnya dikarenakan temperamen bawaan, pengaruh lingkungan, malfungsi otak, serta *epilepsi* atau bisa juga karena gangguan di kepala seperti gagar otak, trauma kepala karena persalinan sulit atau pernah terbentur, infeksi, keracunan, gizi buruk, dan alergi makanan.¹⁰ Dengan munculnya penyebab-penyebab tersebut, perlu adanya penanganan-penanganan agar gangguan hiperaktif dapat teratasi secara optimal.

¹⁰ Haria Mingkala, *Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif*, DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol, 1, No, 1 (Maret 2021). hlm. 27-28. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/853/616> (diakses pada tanggal 18 Februari 2022).

Anak yang terdiagnosa hiperaktivitas biasanya mendapatkan layanan pendidikan dan penanganan khusus baik di sekolah luar biasa, ataupun di sekolah inklusi. Namun apabila anak belum terdiagnosa memiliki gangguan tersebut, mereka akan masuk di sekolah umum. Ketidaksesuaian penempatan dalam layanan pendidikan dapat menyebabkan ketidaksesuaian layanan dan bantuan yang didapat oleh anak sehingga anak tersebut tidak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran anak lain di dalam kelasnya. Peran guru dalam hal ini menjadi sangat penting, untuk dapat mengidentifikasi kecenderungan-kecenderungan hiperaktif ini, dan merancang pembelajaran yang dapat meminimalisir dampak dari kecenderungan tersebut, baik bagi proses pembelajaran anak itu sendiri maupun anak lain di kelasnya, untuk itu perlu adanya strategi guru terutama dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan anak.

Guru adalah orang utama yang memberikan layanan pendidikan ketika berada di lembaga PAUD. Guru dalam menstimulus pengembangan perlu memiliki strategi. Strategi secara *universal* bisa diartikan sebagai suatu petunjuk dalam melakukan tindakan untuk meraih tujuan yang telah ditentukan, sedangkan strategi secara spesifik dalam perihal kegiatan belajar mengajar, strategi merupakan sebuah pola umum aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan murid untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan.¹¹ Guru sebagai fasilitator pada proses pembelajaran harus memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Taman Kanak-kanak yang menjadi tempat penelitian ini adalah di TK KKLKMD Among Putro. TK KKLKMD Among Putro adalah TK yang lokasinya terletak di Dusun Ngringinan, Kelurahan Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya berada di KM 1 dari perempatan selo ke timur di kiri jalan, tepat di sebelah timur Toko Roti Taruban. TK KKLKMD Among Putro ini merupakan salah satu lembaga yang menerima semua siswa tanpa membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya, karena setiap orang berhak memperoleh pendidikan, bahkan termasuk orang yang mengalami kebutuhan khusus, seperti anak yang mengalami gangguan terdeteksi hiperaktif.

Penelitian ini terfokus pada strategi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru di TK KKLKMD Among Putro ini, menunjukkan bahwa terdapat dua anak didik yang bisa dikatakan terdeteksi hiperaktivitas. Perilaku yang ditunjukkan oleh kedua anak didik tersebut yaitu, tidak bisa duduk diam, keluar masuk kelas, berteriak tanpa alasan yang jelas, suka menentang, mengganggu orang lain, dan sebagainya. Guru juga memiliki cara tersendiri dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif

¹¹ Elis Mulyawati, Fanny Rizkiyani, dan Anita Kresnawaty, "Strategi Guru dalam Menangani Anak dengan kecenderungan Hiperaktif", *EduChild; Majalah Ilmiah Pendidikan*, Vol.5, No. 1. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/EDUCHILD/article/view/1466> (Diakses pada tanggal 18 Februari 2022).

tersebut.¹² Dalam strateginya adalah melalui, batu warna abjad, finger painting, pazzle, memasak, meronce, dan plastisin. Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dengan permasalahan yang telah disajikan serta dengan dukungan dari penelitian terdahulu, maka tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru di TK KKLKMD Among Putro, Palbapang, Bantul dalam rangka pengembangan motorik halus pada anak hiperaktif, dengan mengambil judul “Strategi Guru dalam Pengembangan Motorik Halus pada Anak Terdeteksi Hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro, Palbapang, Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro, Palbapang, Bantul?
2. Bagaimana strategi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro, Palbapang, Bantul?
3. Apa kendala dan solusi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro, Palbapang, Bantul?

¹² Wawancara dengan Ibu Dasiyem, Kepala Sekolah TK KKLKMD Among Putro, tanggal 10 Februari 2022.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan serta mampu berkontribusi atas berkembangnya wawasan keilmuan di dunia kependidikan mengenai strategi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin menegmbangkannya pada penelitan lanjutan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pendidik untuk mengetahui lebih jauh mengenai strategi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk masyarakat luas terkhusus orang tua yang mempunyai anak kecenderungan hiperaktif untuk memahami perannya sebagai orang tua dalam strategi pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif.

E. Kajian yang Relevan

Berdasarkan data hasil yang telah peneliti peroleh dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa karya ilmiah yang selaras dengan penelitian yang saat ini akan peneliti tulis, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan oleh peneliti, berikut diantaranya:

Pertama yakni, hasil penelitian dari Elis Mulyawati, Fanny Rizkiyani, dan Anita Kresnawaty, mengenai “Strategi Guru dalam Menangani Anak dengan Kecenderungan Hiperaktif”. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa anak dengan kecenderungan hiperaktif mempunyai karakteristik yang sulit untuk berkonsentrasi serta duduk diam, teralihkan perhatiannya dan mudah merasa bosan, dan memiliki perilaku kecenderungan mengganggu anak-anak yang lain. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membantu anak-anak tersebut adalah penataan tempat duduk yang sesuai, kontrak belajar, teguran yang proporsional, dan pengawasan perilaku secara terus menerus. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi-strategi tersebut adalah keterbatasan kompetensi guru dalam membantu anak dengan kecenderungan hiperaktif, keterbatasan pilihan media pembelajaran,

dan tidak tersedianya guru pendamping¹³. Persamaan dari penelitian Elis Mulyawati, Fanny Rizkiyani, dan Anita Kresnawaty dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti berkaitan dengan strategi guru pada anak hiperaktif, yang membedakan fokus penelitiannya berupa strategi guru pada anak kecenderungan hiperaktif, sedangkan peneliti fokus pada strategi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif.

Kedua, jurnal yang di tulis oleh Nunzairina, Abdul Aziz Rusman, dan Dian Pertiwi, dengan judul “Strategi Guru dalam Menangani Anak yang Hiperaktif melalui Terapi Permainann Puzzle pada Kelompok A di TK Swasta IT Jabal Noor Medan Krio”. Penelitian ini membahas strategi guru dalam menangani anak hiperaktif melalui terapi permainan puzzle. Hasil dari penelitian ini siklus I diperoleh data perubahan anak yang hiperaktif perkembangan anak masih cukup rendah. Dari tiga orang anak, dua orang anak dikategorikan mulai berkembang dan satu orang anak berkembang sesuai harapan. Pada siklus ke II dilakukan dengan memperbaiki anak yang kesulitan dalam mengukiti cara guru dalam permainan puzzle untuk mencapai peningkatan yang maksimal. Hasil siklus ke II terjadi peningkatan yang signitifkan, dari anak kriteria berkembang sangat baik sebanyak dua anak, sedangkan kriteria yang berkembang sesuai harapan berjumlah satu anak. Anak yang mendapat kriteria mulai berkembang tidak ada dan anak yang

¹³ Elis Mulyawati, Fanny Rizkiyani, dan Anita Kresnawaty, “*Strategi Guru dalam Menangani Anak dengan kecenderungan Hiperaktif*”, EduChild; Majalah Ilmiah Pendidikan, Vol.5, No. 1. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/EDUCHILD/article/view/1466> (Diakses pada tanggal 18 Februari 2022).

memperoleh kriteria belum berkembang tidak ada.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama membahas tentang strategi guru menangani anak yang hiperaktif. Sedangkan perbedaannya ialah penulis bukan hanya meneliti tentang strategi guru menangani anak terdeteksi hiperaktif tetapi juga membahas strategi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif.

Ketiga, penelitian Skripsi oleh Nahdiyatul Fitria Rizky, mahasiswa IAIN Palangka Raya, yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di TK Islam Aqidah Palangka Raya”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi guru untuk mengembangkan motorik halus. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa perkembangan fisik motorik anak yang ada di TK Islam Aqidah Palangka Raya berkembang sesuai harapan dengan mengacu indikator standar tingkat pencapaian perkembangan anak yaitu kegiatan menggambar sesuai dengan gagasannya, melakukan eksplorasi dengan berbagai kegiatan dan media, meniru bentuk, menggunting sesuai dengan pola, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menempel media dengan tepat, serta mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci. Strategi guru dalam mengembangkan motorik halus anak di TK Islam Aqidah Palangka Raya diawali dengan merancang pembelajaran, menyediakan media pembelajaran dan pelaksanaan strategi pembelajaran yaitu

¹⁴ Nunzairina, Abdul Aziz Rusman, dan Dian Pertiwi, “*Strategi Guru dalam Menangani Anak yang Hiperaktif melalui Terapi Permainan Puzzle pada Kelompok A di TK Swasta IT Jabal Noor Medan Krio*”, Jurnal Tarbiyah UINSU: Jurnal Raudhah, Vol. 9, No. 2 (Juli-Desember 2021). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/1301>. (Diakses pada 05 Juli 2022).

strategi pembelajaran berfokus pada anak, pembelajaran terpadu, pembelajaran melalui bermain dan pembelajaran PAUD berbasis kreativitas.¹⁵ Persamaan penelitian dari Nahdiyatul Fitria Rizky dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama melakukan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan motorik halus. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian penulis yaitu membahas mengenai strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif.

Keempat, penelitian Thesis oleh Teddy Eka Candra, mahasiswa Universitas Negeri Malang, yang berjudul “Penanganan Anak Hiperaktif pada Proses Pembelajaran studi kasus di SD N Arjosari 3 Kota Malang. Hasil penelitiannya adalah perilaku anak hiperaktif yaitu sering keluar masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung, perhatian mudah teralihkan, tidak bisa diam dalam waktu lama, dan suka memainkan benda-benda yang ada di sekelilingnya, mengganggu teman yang fokus belajar dan memukul teman serta bermain di kelas lain. Dampak yang terjadi yaitu teman lain satu kelas terganggu, pada pembelajaran anak hiperaktif tidak dapat menyerap pembelajaran dengan nilai optimal dan prestasi belajar anak hiperaktif terganggu. Penanganan yang dilakukan guru dengan cara membiarkan saja/mengacuhkan perilaku anak hiperaktif memberikan *reward*, berbagai terapi, seperti terapi perilaku terapi membaca terapi makanan dan terapi

¹⁵ Nahdiyatul Fitria Rizky, 2021, “*Strategi Guru dalam Pengembangan Motorik Halus Anak di TK Islam Aqidah Palangka Raya*”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya: Palangka Raya. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3579/> (diakses pada tanggal 06 April 2022).

sosial/bermain. Bagi guru yang memiliki anak didik hiperaktif disarankan dapat menerapkan cara penanganan dengan membiarkan saja perilaku hiperaktif. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan ruang gerak kepada siswa hiperaktif agar menyalurkan kelebihan energinya sampai anak merasa bosan dan lelah kemudian baru diarahkan secara perlahan sehingga kegiatan pembelajaran di kelas tetap bisa berjalan dengan efektif.¹⁶ Persamaan penelitian dari Teddy Eka Candra dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama melakukan penelitian yang berkaitan dengan anak hiperaktif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian penulis yaitu membahas mengenai strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif.

Kelima, Penelitian Skripsi oleh Laila Nurtajdida, mahasiswa UIN Sumantera Utara, yang berjudul “Pengalaman Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif di SD Swasta Al-Hidayah Medan”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengalaman guru dalam menangani anak hiperaktif. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah bahwa perilaku anak hiperaktif di kelas V SD Swasta Al-Hidayah Medan yaitu sulit untuk dikendalikan, sering mengganggu temannya, sulit untuk duduk diam, mudah bosan, dan sulit untuk berkonsentrasi. Teknik guru dalam menangani anak hiperaktif sebagian sudah sesuai teori yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh, yaitu: dengan teknik penataan tempat duduk, menghindari penempatan duduk dekat dengan jendela,

¹⁶ Teddy Eka Candra, 2013, “*Penanganan Anak Hiperaktif pada Proses Pembelajaran Studi Kasus di SDN Argosari 3 Kota Malang*” Thesis, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang: Malang. (<http://repository.um.ac.id/104805/>). Diakses pada 01 Oktober 2023.

tidak memberikan hukuman terlalu berat, memberikan reward, melakukan kontrak atau perjanjian kecil di awal pembelajaran. Kendala yang dialami guru dalam menangani anak hiperaktif adalah perilaku anak hiperaktif berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mudah bosan ketika berada di dalam kelas sehingga konsentrasinya pun mudah terpecah, anak hiperaktif sering mengganggu temannya sehingga kelas pun tidak kondusif, dan anak hiperaktif sulit diajak kerjasama dengan temannya.¹⁷ Persamaan penelitian dari Laila Nurtajdida dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama melakukan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam menangani anak hiperaktif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian penulis yaitu membahas mengenai strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif.

F. Kajian Teori

1. Strategi Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif

Terdapat dalam konteks pengajaran menurut Gagne tentang strategi. Strategi ialah kemampuan berfikir, pemecah masalah, dan pengambil keputusan seseorang dalam kemampuan internalnya. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan bahwa strategi adalah pola umum aktivitas guru dan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar

¹⁷ Laila Nurtajdida, Skripsi: “*Pengalaman Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif di SD Swasta Al- Hidayah Medan*” (Medan: UIN Sumatera Utara: 2020). Diakses pada <http://repository.uinsu.ac.id/10419/>, tanggal 01 Oktober 2023.

sehingga dapat tercapai tujuan yang sudah digariskan.¹⁸ Supaya dapat melakukan strategi tertentu perlu adanya sekumpulan metode pengajaran tertentu.¹⁹ Sedangkan untuk pengertian guru terdapat dalam KBBI pada buku yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru” oleh Mujtahid, guru merupakan orang yang profesinya adalah mendidik atau mengajar. Dengan demikian pengertian strategi guru adalah serangkaian perencanaan upaya, teknik, maupun cara dari orang yang berprofesi sebagai pendidik, pengajar atau guru yang tugasnya adalah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya supaya tujuan-tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Ada macam-macam strategi guru dalam menangani anak hiperaktif menurut para ahli. Geoff Kewley menjelaskan macam-macam strategi yang dapat guru lakukan sebagai usaha penanganan anak dengan gangguan hiperaktif di lingkungan sekolah sebagai berikut.

- 1) Guru menyusun pembelajaran inovatif, interaktif, memotivasi, serta menyenangkan. Strategi pembelajaran sebaiknya yang bisa humoris, berempati, serta mempunyai keyakinan pada kemampuan anak.
- 2) Guru membuat aturan yang jelas, mana yang boleh dan yang tidak boleh, baik di kelas maupun di area main. Peraturan serta ekspektasi mungkin perlu dibuat secara khusus untuk anak gangguan hiperaktif,

¹⁸ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, “*Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*”, (Yogyakarta: Familia, 2015), hal 11-12.

¹⁹ Hardini, dkk, *Op.Cit*, hal .113.

tetapi aturan yang sudah dibuat harus diterapkan secara konsisten dan adil.

- 3) Guru memberikan penghargaan, hal ini bertujuan agar anak lebih bersemangat dalam proses pembelajaran, penghargaan yang menguatkan dan bermakna akan lebih efisien.
- 4) Menyusun tata kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang hiperaktif, contohnya anak yang hiperaktif duduk di bagian depan, posisi ini di mana distraksinya bertambah, dekat dengan gurunya, serta dapat juga dekat dengan teman yang menjadi panutan untuk anak tersebut. Anak hiperaktif kemungkinan dapat belajar dengan baik untuk mengurangi distraksinya, apabila siswa di kelas berjumlah sedikit
- 5) Guru melakukan pengulangan penjelasan. Saat berkomunikasi guru menghadap anak hiperaktif tersebut, jadi terjadi kontak mata, lalu memberikan penjelasan yang jelas, singkat, dan padat. Selanjutnya baiknya guru memberi intruksi satu per satu supaya anak tidak merasa kewalahan.²⁰

Pada macam-macam strategi yang telah disampaikan oleh Geoff Kewley pada jurnal Elis Mulyawati dapat dijadikan contoh

²⁰ Elis Mulyawati, Fanny Rizkiyani, dan Anita Kresnawaty, "Strategi Guru dalam Menangani Anak dengan kecenderungan Hiperaktif", *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan*, Vol.5, No. 1. hal, 4-5. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/EDUCHILD/article/view/1466> (Diakses pada tanggal 18 Februari 2022).

apabila akan digunakan oleh guru dalam menangani anak dengan gangguan hiperaktif.

Menurut Baihaqi dan M. Sugiarmun terdapat dalam bukunya yang berjudul “Memahami dan Membantu Anak ADHD”, terkait strategi guru dalam menangani anak hiperaktif yaitu meliputi:

- 1) Guru memberikan perhatian yang khusus untuk anak gangguan hiperaktif serta mengubah kegiatan yang biasa menjadi lebih luar biasa.
- 2) Guru diminta mengembangkan perilaku yang dikehendaki melalui cara pengulangan penguatan, ini dimaksudkan untuk memberi penguatan menunjuk pada peningkatan frekuensi respon yang mana respon diikuti oleh konsekuensi tertentu.²¹

Terdapat dalam buku yang berjudul “Mendidik Anak ADHD” menurut A. Dayu. P., menjelaskan ada beberapa strategi guru dalam menangani anak hiperaktif agar meningkatkan konsentrasinya yaitu:

- 1) Diawali ketika akan memulai pelajaran menerangkan dahulu kepada anak didik apa saja yang akan dipelajari dan tidak lupa membangun kontak mata terhadap anak yang mengalami gangguan hiperaktif.
- 2) Ketika berlangsungnya belajar mengajar, memberi isyarat khusus untuk anak hiperaktif dengan memberi sentuhan di bahu dan

²¹ Mif. Baihaqi, M. Sugiarmun. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 71.

mengingatkan anak untuk tetap fokus pada tugas. Memvariasi durasi penyampaian materi serta beri jenis kegiatan yang berbeda-beda, karena sebagian besar anak dengan gangguan hiperaktif mampu berpartisipasi dalam permainan dengan kompetitif dengan cukup baik.²²

Menurut Abdul Rosyad dan Naf'an dalam jurnalnya yang berjudul "Model dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD" ada strategi pembelajaran yang dilakukan untuk membantu mengatasi kesulitan hiperaktif meliputi:

- 1) Menekankan perbedaan mode antara di dalam kelas dan di luar kelas (misal *breaktime*).
- 2) Memungkinkan ada waktu bagi anak menenangkan diri sebelum memasuki kelas.
- 3) Menciptakan suasana kelas yang tenang.
- 4) Melakukan latihan gerak seluruh tubuh selama pelajaran.
- 5) Menggunakan *time-out*, memisahkan anak dari kelompok dan memungkinkan anak menyadari kesalahan yang dilakukan.
- 6) Jika memungkinkan, beri peluang kepada anak untuk melepaskan energi berlebih.

Penjelasan di atas merupakan beberapa strategi guru dalam menangani anak hiperaktif yang dipaparkan oleh para tokoh ahli

²² A. Dayu P. *Mendidik Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Hal-hal yang Tidak Bisa Dilakukan Obat* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal 107.

yang dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu berperan aktif dalam penanganan anak dengan gangguan hiperaktif dengan menciptakan pembelajaran yang inovatif, interaktif, memotivasi, dan menyenangkan, membuat aturan yang jelas, menyusun tata kelas, memberikan penghargaan, melakukan pengulangan penjelasan, memberi perhatian khusus, memberi isyarat khusus, menekankan perbedaan mode antara di dalam kelas dan luar kelas, menciptakan suasana kelas tenang, menyempatkan untuk peregangan tubuh selama pembelajaran, dan jika memungkinkan beri peluang kepada anak untuk melepaskan energi berlebih. Guru melakukan strategi dengan ide-ide kreatif yang membangun anak agar lebih fokus dan terkondisi, karena guru sebagai pendidik juga harus bisa sebagai pelatih dan fasilitator.

a. Kendala-kendala yang di Hadapi Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif

Secara umum hiperaktif adalah gangguan yang berkaitan dengan tingkah laku. Akibat yang ditimbulkan dari gangguan itu sangat bervariasi, apabila tidak ditangani secara tepat, mereka memiliki resiko kendala kemampuan belajar, menurunnya kepercayaan diri, mengalami masalah adaptasi sosial, dan masalah-masalah lain yang mempunyai potensi efek panjang. Berdasarkan pengalaman menangani anak-anak diberbagai sekolah, ada beberapa masalah dapat menjadi kendala saat

proses belajar pada anak hiperaktif. Gambaran masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Aktivitas motorik yang berlebihan

Terjadi masalah motorik pada anak disebabkan oleh kesulitan mengontrol dan koordinasi dalam aktivitas motoriknya sehingga tidak mampu membedakan kegiatan yang penting dan tidak penting. Gerakan yang dilakukan terus-menerus tanpa lelah sehingga anak sulit memusatkan perhatian. Aktivitas motorik yang berlebihan ini, seperti jalan-jalan di kelas atau berperilaku berlebihan.

2) Menjawab tanpa ditanya

Keadaan ini menunjukkan bahwa anak tidak dapat mengendalikan dirinya untuk merespon secara tepat. mereka sangat dikuasai oleh perasaannya sehingga sangat cepat bereaksi, sulit untuk mempertimbangkan atau memikirkan terlebih dahulu perilaku yang akan ditampilkannya. Ciri demikian adalah salah satu yang dapat menghambat proses belajar anak.

3) Perhatian mudah dialihkan

Kesulitan dalam mendengar, mengikuti aturan, muncul karena kemampuan perhatian jelek. Sebagian anak mempunyai kesulitan dengan informasi yang disampaikan secara visual, sebagian kecil lagi mempunyai kesulitan dengan materi pelajaran

yang disampakaikan secara audit. Perhatian yang mudah teralihkan sangat menghambat proses belajar.

4) Tidak menyelesaikan tugas secara tuntas

Masalah ini berhubungan dengan masalah pengabaian tugas. Jika anak mengabaikan tugas, akibatnya ia tidak menyelesaikan tugasnya. Sekali saja dia mengembangkan kebiasaan belajar yang jelek disekolah ataupun dirumah, pola-pola seperti itu akan terjadi pula di tempat lain.

5) Masalah-masalah sosial

Kecenderungan impulsif, kesulitan menguasai diri sendiri, serta toleransi yang rendah, seringkali dialami oleh anak hiperaktif. Tidak heran apabila sebagian anak mempunyai masalah dalam kehidupan sosial, kesulitan bermain dengan aturan dan aktivitas lainnya yang tidak hanya terbatas di sekolah, juga terjadi di lingkungan sosial lainnya.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dengan bentuk bagan sebagai berikut:

²³ Mif Baihaqi, M Sugiarmim, *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal 62



Bagan 1.1 Kendala guru dalam menangani anak hiperaktif

2. Pengembangan Motorik Halus

a. Konsep Pengembangan Motorik Halus

Perkembangan pada anak usia dini mencakup beberapa perkembangan. Adapun meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif perkembangan sosial emosional, dan perkembangan bahasa. Pada masa ini menurut Ebbeck dalam buku Dadan Suryana merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat sekaligus juga pertumbuhan paling sibuk. Masa ini, anak sudah mempunyai kemampuan dan keterampilan walaupun belum matang atau sempurna.²⁴ Usia-usia anak pada periode ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan bagaimana kehidupannya di masa yang akan datang, maka untuk itu kita harus mampu memahami perkembangan anak usia dini ini khususnya pada bidang perkembangan fisik motoriknya.

²⁴ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 150.

Ada beberapa definisi dari motorik. Motorik adalah arti dari kata “*motor*” menurut Gallahue adalah suatu dasar mekanika atau biologi yang bisa menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain, gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasarkan oleh proses motorik.²⁵ Secara operasional definisi motorik ialah suatu peristiwa laten yang meliputi dari keseluruhan beberapa proses pengaturan dan pengendalian fungsi-fungsi organ tubuh baik dari secara psikologis maupun fisiologis yang dapat menghasilkan terjadinya suatu gerak.²⁶ Motorik dalam pengertian umum diartikan sebagai suatu rangkaian peristiwa laten yang tidak bisa diamati dari luar.

Terdapat dua macam motorik pada perkembangan anak yaitu meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah suatu gerakan yang menggunakan otot-otot besar, contohnya melempar, menendang, berlari, melompat, dll,²⁷ sedangkan motorik halus ialah penggunaan otot-otot kecil yang hanya memerlukan gerakan pergelangan tangan dan keterampilan jari-jari tangan yang sering membutuhkan kecermatan, dan keterampilan yang mencakup

²⁵ Rita Nofianti. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggantung Dengan Menggunakan Pola Pada Anak Usia Dini*. Universitas Pembangunan Panca Budi Medan: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 13, No. 1 (Juni 2020). hal 116.

²⁶ Yanuar Kilam, *Belajar Keterampilan Motorik*. (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 11.

²⁷ Finadatul Wahidah, Luhrina Candra Y, Muzayyanah. *Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2 (Juni 2021), hal. 139. <http://ejournal.kopertais4.or.id/> (Diakses pada tanggal 10 Mei 2022).

pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek, tetapi tidak menggunakan tenaga besar, atau bahkan tidak dengan tenaga, tetapi perlu koordinasi cermat dan teliti.²⁸ Contohnya menggambar, menulis, menempel, meremas-remas, menggunting, dll.

Magill Richard juga mengungkapkan bahwa keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan. Secara umum keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi. Contoh kegiatan motorik halus ialah, menggambar, melukis, menulis, menjahit, dan mengancingkan baju.²⁹ Keterampilan motorik halus sangat penting untuk ditingkatkan karena secara tidak langsung keterampilan dalam bergerak anak pada motorik halus sangatlah menentukan.

Terdapat beberapa definisi terkait motorik halus, yaitu sebagai berikut:

- 1) Motorik halus adalah sebuah aspek berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerak tubuh tertentu yang dilakukan dengan melalui otot-otot kecil tetapi perlu adanya koordinasi yang cermat.

²⁸ Rita Nofianti. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Menggunakan Pola Pada Anak Usia Dini*. Universitas Pembangunan Panca Budi Medan: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 13, No. 1 (Juni 2020). hal 115.

²⁹ Khadijah, Nurul Amelia. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2020), hal 29.

- 2) Motorik halus merupakan aktivitas anak dalam menggunakan otot-otot kecil (halus) seperti menggambar, menggenggam, menulis, meremas, memasukkan kelereng, dan menyusun balok.
- 3) Motorik halus ialah gerakan yang hanya dilakukan melalui otot-otot tertentu serta melibatkan aktivitas otot-otot halus (kecil) yang perlu daya konsentrasi dan koordinasi gerak yang baik.
- 4) Motorik halus ialah penugasan otot urat wajah terhadap ketangkasan, keterampilan, jari tangan serta pergelangan tangan.
- 5) Motorik halus adalah suatu aktivitas motorik yang terkait dengan melalui otot-otot halus yang menggunakan koordinasi mata, tangan, dan pengendalian gerak dengan secara cermat dan tepat dalam gerakan tersebut.³⁰

Berdasarkan uraian dari beberapa definisi terkait motorik halus di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah terkoordinasinya mata dan tangan yang membutuhkan ketepatan

dan kecermatan dengan pengorganisasian yang menggunakan otot-otot kecil (halus) seperti melalui jari-jemari dan juga tangan. Masa usia dini perkembangan motorik halus sangat penting untuk dikembangkan. Motorik halus bertujuan untuk menstimulasi anak agar cermat dan terampil menggunakan jari-jarinya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa contoh kegiatan motorik

³⁰ Choirun Nisak Aulina, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2017), hal. 33.

halus diantaranya, menggenggam, meniru membuat garis, memasukkan benda kedalam lubang, menggunting, melipat, mewarnai, dan menulis.

Berikut ini adalah tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini³¹:

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 -6 tahun
B. Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

Gambar 1.1 Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia-4-6 tahun

b. Strategi Pengembangan Motorik Halus

Strategi motorik halus harus distimulasi sejak dini. Strategi dalam pengembangan motorik halus kegiatannya meliputi, belajar menulis, menebalkan huruf, meremas, menggambar, melipat,

³¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia. 2014. Jakarta.

mencocok gambar, menggunting, kolase kertas, mengayam, melipat, mozaik, dan sebagainya dengan strategi tersebut perkembangan motorik halus pada anak bisa dilihat sudah berkembang dengan baik atau belum.³² Pengembangan perlu dilatih secara terus menerus, agar perkembangan motorik dapat berkembang secara optimal.

Ada beberapa strategi pengembangan motorik halus menurut Aziz, S, yaitu:

- 1) Melipat kertas. Melipat kertas anak diajarkan membuat bentuk-bentuk, seperti bentuk perahu, kipas, burung, rumah, dan lain sebagainya.
- 2) Menggunting, untuk usia 4-6 tahun menggunting garis lurus dekat tepi kertas, persegi, segitiga, dan sebagainya. Menggunting bagian rumit pada usia 4-6 tahun dibantu dengan garis putus-putus.
- 3) Menulis. Pada saat menulis usia 4-6 tahun anak perlu dicontohkan terlebih dahulu baru anak dapat menirukan tulisan yang akan ditulis.³³

Adapun strategi menurut Nurlaili yang dapat dilakukan anak guna mengoptimalkan perkembangan motorik halus pada anak usia dini, sebagai berikut.

³² Masganti Sit, "*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*", (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), hal 119.

³³ Essy Farawati, "*Strategi Mengembangkan Motorik Halus melalui Kegiatan Bermain Pasir Anak Usia Dini di TK Aisyiah III Baturetno Wonogiri Jawa Tengah*" (IAIN Ponorogo, 2023).

- 1) Menggambar. Menggambar adalah kegiatan membuat tiruan (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) dengan menggunakan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya. Menggambar merupakan kegiatan menyenangkan bagi anak, karena anak bisa menyalurkan imajinasinya.
- 2) Mewarnai. Mewarnai pada anak usia dini bisa dilakukan dengan memberi warna atau mengecat gambar yang sudah dibuat oleh anak ataupun pola gambar yang sudah ada. Mewarnai dapat melatih otot-otot halus pada jari-jari anak.
- 3) Mozaik. Mozaik ialah elemen-elemen yang disusun dan direkatkan di atas sebuah permukaan bidang. Elemen berupa kubus-kubus kecil, potongan-potongan, atau bentuk lainnya. Kegiatan mozaik di dalamnya terdapat kegiatan menyusun dan menempel yang dapat mengembangkan motorik halus anak.
- 4) Kolase. Kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kayu, kertas, daun) yang ditempelkan pada permukaan gambar. Kegiatan ini menyenangkan sekaligus dapat meningkatkan kreativitas dan motorik halus anak usia dini.
- 5) Meronce. Meronce merupakan pembuatan benda yang dilakukan dengan cara memasukkan benang, tali atau sejenisnya secara langsung atau dengan bantuan jarum pada benda-benda berlubang atau sengaja dilubangi. Pada kegiatan meronce anak belajar cara membedakan. Kegiatan membedakan inilah yang mampu melatih

anak dalam membedakan bentuk, warna, ukuran, karena dengan meronce akan melatih koordinasi antara tangan dengan mata.

- 6) *Finger Painting*. *Finger painting* adalah kegiatan melukis langsung dengan jari-jari atau telapak tangan. Kegiatan ini sangat menyenangkan bagi anak karena anak bisa menghasilkan sebuah lukisan dari tangan mereka sendiri. Kegiatan ini dapat meningkatkan motorik halus anak, mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya kreatif.
- 7) Menganyam. Menganyam merupakan kegiatan keterampilan yang bertujuan menghasilkan aneka barang atau benda pakai yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpangtindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian hingga menyatu. Dalam kegiatan mengayam anak dapat menggerakkan jari-jari secara perlahan mengikuti pola yang diajarkan.³⁴

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan motorik halus dapat dilakukan melalui kegiatan seperti melipat, menggunting, menulis, menggambar, mewarnai, mozaik, kolase, meronce, *finger painting*, dan menganyam. Untuk mengembangkannya dapat dilakukan oleh

³⁴ Nurlaili, "*Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*", (Medan, 2019), hal 20-30.

guru dengan cara menerapkan situasi lingkungan aman, menggunakan bahan dan alat yang aman, membuat kegiatan yang menyenangkan supaya anak tertarik, dan memilih karakteristik anak supaya pengembangan motorik halus dapat berkembang secara optimal. Melalui cara tersebut aktivitas kegiatan motorik halus anak bisa terjadi pengembangan.

3. Anak Hiperaktif

a. Konsep Anak Hiperaktif

Anak hiperaktif merupakan anak yang mengalami gangguan tertentu pada syaraf. Gangguan tersebut sehingga menyebabkan anak sulit untuk memusatkan konsentrasi dan akan cenderung hiperkinetik (banyak bergerak). Anak hiperaktif memang identik dengan terlalu banyak gerakan.³⁵ Biasanya anak hiperaktif sulit untuk diajari sesuatu, karena banyaknya gerakan yang dilakukan membuat anak tidak fokus. Anak hiperaktif atau hiperaktivitas adalah kondisi anak yang banyak melakukan gerakan dan terus berulang, sering bertindak *impulsive*, memiliki tingkat kefokusannya yang pendek, serta perhatian yang mudah dialihkan.

Sebagian ahli ada yang membedakan antara hiperaktif, ADD dan ADHD. Menurut sebagian ahli, anak yang dinilai hiperaktif itu

³⁵ Via Azmira, "A Gift: Anak Hiperaktif Memahami, Mendeteksi, Terapi, dan Pola Asuh yang tepat bila memiliki Anak Hiperaktif" (Yogyakarta: Repha Publishing, 2014), hal. 6.

tidak selalu berarti mereka menderita ADHD dan ADD. Dokter Spesialis Anak Konsultan, Prof. Dr. dr. Harsono Salimo, Sp.A (K) menyatakan ada tiga hal yang membedakan hiperaktif, ADD dan ADHD. Hiperaktif cenderung banyak bergerak namun memiliki tujuan, ADD adalah seseorang yang sulit mengontrol tindakannya, mengalami kesulitan fokus, dan sulit memperhatikan suatu kondisi, sedangkan ADHD bergerak terus menerus tetapi tidak ada tujuannya. Menurut dokter, anak yang hiperaktif itu tergolong masih normal, akan tetapi anak yang mengalami ADHD dan ADD artinya terdapat gangguan pada kognitifnya dan sementara anak yang ADHD dan ADD sama-sama mengalami gangguan yang tidak bisa memfokuskan suatu perhatian.³⁶

Supaya bisa disebut menderita ADHD atau ADD anak yang hiperaktif perlu mempunyai ciri karakteristik yang lebih banyak. Sementara kondisi hiperaktif hanyalah salah satu gejala dari ADHD, oleh karena itu hiperaktif dimaksudkan sebagai turunan dari ADHD. ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) adalah gangguan pemusatan perhatian yang disertai dengan hiperaktif (banyak gerak). ADHD diklasifikasikan sebagai gangguan kejiwaan yang pengaruhnya dapat mengarah pada orang-orang yang ada di sekitar penderita. Perilaku ADHD yang menyimpang dilakukan di luar kesadaran. ADHD mencakup tiga aspek gangguan, yaitu sulit memusatkan perhatian,

³⁶ Harsono Salimo, "Perbedaan Anak Hiperaktif, ADD, dan ADHD". *Tribun Health.com*. <https://health.tribunnews.com/amp/2022/02/16/prof-dr-dr-harsono-salimo-spa-k-ungkap-perbedaan-anak-yang-aktif-hiperaktif-dan-adhd>. Diakses pada hari Sabtu, 16 Desember 2023.

hiperaktif, dan impulsivitas. Apabila gangguan hanya terjadi pada aspek pertama maka dinamakan Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD), sedangkan ada tiga aspek gangguan tersebut barulah disebut ADHD.³⁷

ADD (Attention Deficit Disorder) merupakan suatu gangguan pemusatan perhatian dan impulsif yang tidak sesuai dengan usianya. Banyak orang tidak benar-benar paham perbedaan antara ADHD dan ADD. Jika ditelaah secara teliti, anak dengan ADHD memiliki gejala lebih terlihat dibanding ADD. ADD adalah seorang yang mengalami gangguan pemusatan perhatian. ADD seringkali tampak tidak teratur dan kosong. Anak ADD sering melakukan tindakan yang di luar kepala (ekstrem), tapi mereka tidak menyadari telah melakukan hal yang ekstrem. ADD tidak menimbulkan masalah dan gangguan yang jelas, oleh karena bentuk gangguan itu sulit untuk didiagnosis.³⁸

Anak yang hiperaktif mempunyai pengertian dan ciri-ciri khusus. Berikut definisi oleh para ahli mengenai hiperaktif. Dr. Seto Mulyadi menyatakan di dalam bukunya, *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*, perilaku hiperaktif dilihat adanya sikap yang tidak mau diam, bertindak sekehendak hatinya atau impulsif, dan tidak dapat berkonsentrasi. Menurut John S. Werry dan Susan B. Campbell, hiperaktif merupakan gangguan yang memiliki ciri keaktifan yang

³⁷ Isna F. Perdana. "Lebih Paham dan Dekat dengan Anak ADD dan ADHD", (Yogyakarta: Familia, 2014), hal 7.

³⁸ Ibid, hal 1.

berlebih, biasa sering mengalami kesukaran dalam memusatkan pikirannya, tidak bisa mengontrol diri untuk bersikap tenang. Menurut Nelson yaitu gangguan kurangnya perhatian menandakan gangguan-gangguan sentral yang ada pada anak, yang hingga kini disebut sebagai menderita hiperaktivitas, hyperkinesis, disfungsi serebral minimal, atau kerusakan otak minimal, dalam dunia kesehatan sering dikenal dengan istilah ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*).³⁹ Hiperaktif didefinisikan sebagai gangguan perilaku seseorang yang sulit untuk beradaptasi dengan orang lain disekitarnya serta cenderung bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Kesimpulan dari beberapa pengertian anak hiperaktif yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut. Hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang tidak normal pada seseorang yang mengalami disfungsi neurologia (kelainan pada saraf) yang menyebabkan anak cenderung banyak melakukan gerakan dan sulit untuk berkonsentrasi. Hiperaktif umumnya gangguan perilaku yang sulit beradaptasi dengan orang lain, cenderung merugikan orang lain maupun diri sendiri. Akan tetapi sebagian ahli mengungkapkan bahwa hiperaktif berbeda dengan ADHD. Anak hiperaktif tidak selalu ADHD, agar disebut ADHD, anak hiperaktif perlu memiliki ciri karakteristik

³⁹ Keen Achrony. *Sukses Mendidik Anak Hiperaktif*. (Yogyakarta: Familia, 2013), hal 1-2.

lebih banyak oleh karena itu hiperaktif dimaksudkan sebagai turunan dari ADHD.

b. Ciri-ciri Anak Hiperaktif

Ada beberapa ciri-ciri anak hiperaktif menurut para ahli. Menurut Ferdinand, karakteristik anak yang hiperaktif ialah sebagai berikut:

1) Susah buat dikendalikan

Anak hiperaktif selalu bergerak, nakal. Kemauannya harus terpenuhi. Tidak mampu diam dalam waktu lama dan mudah untuk teralihkan.

2) Tidak konsentrasi/fokus

Anak yang mengalami gangguan hiperaktif tidak bisa berkonsentrasi lebih dari lima menit. Anak tidak mempunyai konsentrasi yang jelas dan berbuat sesuatu tidak dengan tujuan. Anak hiperaktif cenderung tidak bisa melakukan bersosialisasi dengan baik.

3) Tidak mengenal rasa lelah

Tidak menunjukkan sikap rasa lelah, ciri inilah yang sering membuat guru ataupun orangtua seringkali membuat kewalahan dan bahkan tidak sanggup meladeni perilaku anak.

4) Impulsif

Secara tiba-tiba melakukan sesuatu tanpa dipikir terlebih dulu. Sering ingin memegang dan meraih apapun yang di

hadapannya. Gangguan dari perilaku ini biasanya muncul saat anak usia prasekolah dasar, atau sebelum umur tujuh tahun.

5) Tidak bisa sabar dan usil

Apabila sedang bermain, tidak mau untuk menunggu bergiliran, akan tetapi anak langsung merebut apa yang dia mau. Selalu usil terhadap teman-teman yang lain tanpa alasan jelas.

6) Sering menentang

Anak hiperaktif umumnya mempunyai sikap pembangkang/ tidak mau dinasehati. Apabila menolak dengan menunjukkan sikap yang cuek.

7) Destruktif atau merusak

Destruktif atau disebut merusak. Sering merusak mainan yang dimainkan.

8) Intelektualitas yang rendah

Anak dengan memiliki gangguan hiperaktif mempunyai intelektualitas di bawah rata-rata anak yang normal pada biasanya.

Ini bisa terjadi karena secara psikologis mental anak hiperaktif sudah terganggu, sehingga anak tidak mampu menunjukkan kemampuan kreatifitasnya.

Menurut Syamsi, terdapat empat ciri dari anak hiperaktif yaitu sebagai berikut:

1) *Distraibility* atau kebingungan

Distratibility ialah tingkah laku yang kurangnya mendapat perhatian, ciri khusus anak yang mengalami hiperaktif yaitu sebagai berikut:

- a) Memiliki jangka waktu perhatian pendek serta perhatiannya tidak terhambat dalam aktivitas yang dilakukan oleh sebagian anak.
- b) Fokus pada perhatiannya berganti dengan cepat serta sedikit proses belajarnya yang terjadi bisa dirasakan.
- c) Memiliki kesukaran untuk memberi perhatian dan mengarahkan pada rangsangan saat kegiatan belajar di sekolah.

2) *Overactivity*

Overactivity merupakan anak yang sering bergerak dengan sering dan lebih cepat, serta gerakannya tanpa tujuan jelas. Di sekolahpun ketika duduk tangan dan kaki tidak bisa diam, jadi anak hiperaktif kelihatannya seperti anak yang susah diatur dan nakal.

3) *Extability* (gampang untuk tersinggung)

Extability merupakan tingkah laku mudah terangsang untuk sifat positif ataupun sifat negatif, contohnya mudah marah, sikap menghargai yang rendah, perubahan suasana hati cepat dan drastis. Tingkahnya juga susah ditebak sehingga susah interaksi dengan lingkungannya.

4) *Impulsifity* (kata hati)

Impulsifity merupakan perilaku yang kecenderungannya tidak sistematis atau cepat, dan tidak peduli apa yang mungkin bisa

terjadi dari tingkahnya. Tingkah laku ini seperti naik pohon tetapi tidak dapat turun, menyinggung teman lain dengan ucapannya.⁴⁰

c. Penyebab Anak Hiperaktif

Penyebab disfungsi minimal otak: tingkah laku hiperaktif disebabkan karena adanya lemahnya syaraf dan kerusakan otak, seperti gerak reflek yang kurang sempurna dan koordinasi gerak yang tidak teratur, ini berkaitan dengan kerusakan otak, dan generalisasi ini masih berlaku untuk menilai kerusakan dilihat dengan EEG (*elektroencephalographic*) atau ciri-ciri lain yang lebih subjektif. Perlu diingat, tidak semua gangguan syaraf selalu memiliki keterkaitan dengan gejala hiperaktif dan tidak pula ada kesamaan lokasi kerusakan tertentu pada anak yang mengalami kerusakan otak sekaligus hiperaktif.

Transmisi genetik (keturunan). Faktor genetik memegang peranan terbesar terjadinya gangguan perilaku hiperaktif. Hiperaktivitas yang terjadi pada seorang anak selalu disertai adanya riwayat gangguan yang sama dalam keluarga setidaknya satu orang dalam keluarga dekat. Jika salah satu orang tua menderita hiperaktif. Faktor genetik ini disebabkan oleh beberapa hal berikut:

- 1) Perkembangan otak saat kehamilan.
- 2) Perkembangan otak saat perinatal.

⁴⁰ Keen Achrony. *Sukses Mendidik Anak Hiperaktif*. (Yogyakarta: Familia, 2013), hal, 2-4.

- 3) Ketidak teraturan hormonal.
- 4) Lingkungan fisik, sosial dan pola pengasuhan anak oleh orang tua.

Komplikasi antara kehamilan dan kelahiran. Ada keterkaitannya dengan masalah tingkah laku dan belajar di masa kehidupan selanjutnya. Adanya pengaruh kelainan fisik yang kecil dan terus berkembang pada anak hiperaktif usia prasekolah. Kelainan seperti ini petunjuk akan terdapatnya penyempurnaan yang berkembang dan tidak bisa dideteksi selama berlangsungnya kehamilan ataupun pada kelahiran yang menyebabkan gangguan tingkah laku. Jumlah kelainan fisik terkait secara positif, dengan parahnya hiperaktif dan secara negatif dengan waktu serangan. Demikian semakin banyak kelainan yang dimiliki anak, semakin besar kemungkinan anak ini menunjukkan penyimpangan tingkah laku yang berat.

Faktor lingkungan. Hubungan antara hiperaktivitas dengan lingkungan rumah, dengan cara membandingkan gejala-gejala dan lingkungan rumah. Hubungan orang tua dan anak secara negatif terkait dengan agresivitas dan problem tingkah laku (semakin buruk hubungan tersebut, semakin besar kemungkinan timbul problem tingkah laku dan agresivitas). Demikian pengaruh lingkungan rumah terhadap hiperaktivitas, terletak adanya kemungkinan munculnya gejala sekunder.

Faktor Blokimia, bahwasanya kadar timah dalam tubuh secara terus menerus mengalami kenaikan dan menyebabkan adanya

hiperaktivitas. Kadar timah yang naik dalam urine dan darah ini masuk ke tubuh ada yang diketahui penyebabnya dan ada yang tidak diketahui. Hiperaktivitas sebagai reaksi anak saat masih berada di dalam kandungan terhadap penyedap dan pewarna makanan larutan kimia dan terhadap unsur *salicylate* yang secara umum terdapat dalam makanan. Jalannya perkembangan gangguan anak yang hiperaktif mulai menunjukkan gejala tingkah lakunya. Gangguan itu ditandai dengan mudah untuk marah, sering menuntut, sulit ditebak, dan tidak mudah puas.

Kesimpulan berdasarkan penjelasan di atas terdapat beberapa penyebab anak hiperaktif yaitu meliputi, penyebab disfungsi minimal otak, yaitu tingkah laku hiperaktif yang disebabkan adanya lemahnya saraf. Transmisi genetik atau keturunan. Komplikasi antara kehamilan dan kelahiran. Faktor lingkungan, terlihat hubungan orang tua dan anak secara negative terkait agresivitas dan masalah tingkah laku. Faktor blokimia, bahwasanya kadar timah dalam tubuh secara terus menerus mengalami kenaikan dan menyebabkan adanya hiperaktivitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang strategi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro ini dapat disimpulkan bahwa:

Pertama perkembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro Palbapang Bantul adalah sebagai berikut: a) pada anak terdeteksi hiperaktif kelas B1 (AAT) sudah berkembang baik. Kegiatan motorik halus yang sudah mampu dilakukan (AAT) saat pada kegiatan menggunting sesuai garis, juga kegiatan melipat. Kegiatan melipat adalah aktivitas yang menyenangkan bagi (AAT), dia terlihat antusias saat guru memberikan tugas melipat, melalui kegiatan tersebut terlihat tingkat kefokusannya (AAT) lebih terkontrol, akan tetapi (AAT) jika sedang berkegiatan membutuhkan konsentrasi lebih, perlu suasana yang tenang tidak boleh ada yang mengganggu, tersenggol temannya yang tidak sengaja bisa membuat kesal dan marah, spontan mencubit atau memukul teman tersebut, karena (AAT) adalah tipe anak yang tidak suka diganggu, dan akan mudah teralihkan, tidak mau untuk menyelesaikan tugasnya. b) pada anak hiperaktif kelas B2 (ML) perkembangan motorik halus sudah berkembang baik. Kegiatan motorik halus (ML) saat melakukan kegiatan menulis juga sudah bagus, tulisannya sudah rapi, (ML) juga sudah mampu menyelesaikan tugas mewarnai dengan baik, tetapi belum mampu mengontrol hiperaktifnya, duduk tidak bisa

diam, terkadang sering tiba-tiba berteriak tanpa alasan yang jelas, yang membuat (ML) memerlukan waktu yang lama dalam mengerjakan tugasnya.

Dari hasil penelitian, anak yang terdeteksi hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro perkembangan motorik halus sudah berkembang baik sesuai dengan tahapan usianya menurut tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian anak terdeteksi hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro sudah mampu melakukan kegiatan menulis, mewarnai, menggunting sesuai garis, dan juga melipat.

Kedua strategi guru yang digunakan guru saat mengajar dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro yakni: a) strategi pembiasaan. Strategi pembiasaan ini dilakukan sebelum dimulainya proses pembelajaran dengan memberikan salam, tanya jawab yang bertujuan agar membangun kontak mata antar anak dan guru. Guru juga menerapkan pembiasaan kegiatan *ice breaking* ini adalah salah satu cara untuk mengembangkan motorik halus pada anak. b) strategi dengan menciptakan pembelajaran yang inovatif, membangun motivasi, dan menyenangkan. Strategi ini guru memberikan kegiatan dengan media dengan menggunakan media batu warna huruf abjad, *finger painting*, permainan puzzle, praktik memasak, meronce, dan bermain plastisin. Melalui media yang menyenangkan dan menarik itu diharapkan akan menjadikan mereka tidak

mudah bosan dan lebih berkonsentrasi sehingga semangat untuk menyelesaikan tugasnya. c) strategi melalui penataan duduk. Guru menata duduk anak terdeteksi hiperaktif di posisikan duduk di barisan depan dan dekat dengan guru. Tujuan dilakukan strategi ini agar guru mudah menjangkau anak tersebut apabila melakukan perilaku hiperaktifnya. d) strategi dengan memberi peraturan yang jelas, tidak berubah-ubah, maksud dari strategi ini adalah guru membuat aturan yang jelas dan konsisten, tujuannya agar anak-anak tidak kebingungan atas peraturan yang telah ditetapkan.

Ketiga kendala dan solusi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro Palbapang Bantul adalah sebagai berikut: a) kendala dari diri anak terdeteksi hiperaktif sendiri, yaitu anak terdeteksi hiperaktif tidak bisa duduk dengan diam. Anak terdeteksi hiperaktif selalu mengganggu temannya. Anak terdeteksi hiperaktif mudah merasa bosan dalam proses pembelajaran di kelas. Anak terdeteksi hiperaktif tidak mau mengikuti aturan yang ada. Anak terdeteksi hiperaktif sulit berkerjasama dengan teman yang lain, tingkah yang hiperaktivitas itulah yang membuat teman-temannya tidak suka. b) ruangan kelas sempit, membuat pembelajaran kurang kondusif, apalagi bagi anak terdeteksi hiperaktif yang memiliki perilaku tidak bisa diam. c) kurangnya tenaga pendidik, yaitu guru pembimbing khusus.

Selanjutnya solusi yang dilakukan oleh guru TK KKLKMD Among Putro yaitu melalui: a) program pelayanan untuk murid dan program layanan khusus untuk anak layanan khusus terutama untuk anak terdeteksi hiperaktif,

berupa parenting. b) mengatur ruang kelas supaya terlihat lebih luas dan membuat siswa lebih nyaman sehingga tidak mudah bosan. c) memberikan media pembelajaran yang lebih bervariasi, menarik dan menyenangkan.

B. Saran

Berkaitan dengan kesimpulan di atas, terdapat beberapa hal yang dapat peneliti sarankan untuk strategi guru dalam pengembangan motorik halus pada anak terdeteksi hiperaktif di TK KKLKMD Among Putro Palbapang, Bantul yaitu: a) kepala sekolah melakukan koordinasi dengan guru kelas untuk mengupayakan membuat program pengajaran individual untuk anak terdeteksi hiperaktif agar proses pembelajaran di TK KKLKMD Among Putro Palbapang, Bantul dapat mencapai keberhasilan dan lebih optimal. b) guru harus membuat teknik, metode, strategi yang lebih efektif baik dalam penataan kelas, maupun media pembelajaran yang digunakan agar anak terdeteksi hiperaktif lebih nyaman dan tidak mudah bosan mengikuti pembelajaran di kelas. c) diperlukan penambahan guru pendamping yang dapat membantu guru kelas selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Dayu. P. (2012). *Mendidik Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Yogyakarta: Javalitera.
- Achrony, K. (2013). *Sukses Mendidik Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Familia.
- Ardiana, D. P., & dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Yayasan Kita.
- Atmaja, J. R. (2019). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosda Karya.
- Azmira, V. (2014). *A Gift: Anak Hiperaktif Memahami, Mendeteksi, Terapi, dan Pola Asuh yang tepat bila memiliki Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Repha Publishing.
- Chaniago, S. A. (2014). *Perumusan Manajemen Strategi Pemberdayaan Zakat*. Pekalongan: STAIN Pekalongan: Jurnal Hukum Islam (JHI).
- Cholid, N. (n.d.). *Menjadi Guru Profesional*. Semarang: CV. Presisi Cipta Mulia.
- Daryanto, & Tasrial. (2015). *Pengembangan Karir Profesi Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jawa Timur: Caremedia Communication.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hardani, & dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hardini, I., & Puspitasari, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.

- Ilahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial. *STAI Asy-Syukriyyah: Jurnal Asy-Syukriyyah*, 3.
- Juliansyah, E. (2017). Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi. *Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi PGRI Sukabumi: Jurnal Ekonomi*.
- K, A. (2018). Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Kilam, Y. (2019). Belajar Keterampilan Motorik. Jakarta: Kencana.
- Maharani, A. P., Wahono, & Rahayu, P. A. (2017). Peran Guru sebagai Pendamping pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun di TK Rahayu. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 49.
- Manalu, G. T., & Sidabutar, U. B. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif menggunakan Lectora Inspire pada Mata Pelajaran Intalasi Penerangan Listrik Kelas X Program Keahlian Teknik Intalasi Tenaga Listrik (TITL). *JEVTE: Journal of Electrical Vocational*, 140.
- Mingkala, H. (2021). Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif. *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 27-28.
- Mulyawati, E., Rizkiyani, F., & Kresnawaty, A. (n.d.). Strategi Guru dalam Menangani Anak dengan Kecenderungan Hiperaktif. *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan*.
- Mursid. (2015). Pengembangan Pelajaran Anak Usia Dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nofianti, R. (2020). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Menggunting dengan Menggunakan Pola pada Anak Usia Dini*. Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
- Noor, Z. Z. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Nunzairina, Rusman, A. A., & Pertiwi, D. (2021). Strategi Guru dalam Menangani Anak yang Hiperaktif melalui Terapi Permainan Puzzle pada Kelompok A di TK Swasta IT Jabal Noor Medan Krio. *Jurnal Tarbiyah UINSU: Jurnal Raudhah*.
- (2009). *Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rizky, N. F. (2021). *Strategi Guru dalam Pengembangan Motorik Halus Anak di TK Islam Aqidah Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Pangkala Raya.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Lintera Prenada Media Group.
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sriwahyuniati, F. (2017). *Belajar Motorik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Pres.

- Sugiarmin, M., & Baihaqi, M. (2006). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Jakarta: Refika Aditama.
- Sujiono, B., & dkk. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, & Maulidya, U. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsi, I. (1997). Berbagai Macam Problema Tingkah Laku Hyperaktif. *KARTA: Dinamika Pendidikan*, 28-30.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Wahidah, F., Y, E. L., & Muzayyanah. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Wijaya, H. H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.